

URGENSI INOVASI PENDEKATAN INDIVIDUAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh :

Alfauzan Amin¹⁾, Sarmi Yonani²⁾

^{1,2}Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Famawati Sukarno Bengkulu

¹email: alfauzanamin@iainbengkulu.ac.id

²email: sarmialif123@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 6 Juli 2024

Revisi, 18 Agustus 2024

Diterima, 14 September 2024

Publish, 15 September 2024

Kata Kunci :

Pendidikan Islam,
Pendekatan Individual,
Kualitas Pembelajaran.

ABSTRAK

Metode pembelajaran berbasis individu semakin penting di era di mana teknologi menjadi mudah diakses. Saat ini, masyarakat membutuhkan pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi pendekatan individual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran perspektif pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dengan buku-buku dan jurnal-jurnal serta artikel yang berkaitan dengan pendekatan individual, pendidikan islam dan pembelajaran sebagai sumber informasi. Hasil dari penelitian ini adalah pendekatan individual menjadi salah satu cara pendidik untuk menggali informasi mengenai diri peserta didik, hal ini bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam mengenali karakteristik bawaan dari masing-masing peserta didik, dimana karakter bawaan ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam memilih media, metode, strategi dan model pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran akan lebih optimal dan berkualitas. Dalam pendidikan islam pendekatan individual ini dimaksudkan untuk menghargai pemikiran dari masing-masing peserta didik yang sudah pasti anak berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Alfauzan Amin

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Famawati Sukarno Bengkulu

Email: alfauzanamin@iainbengkulu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah menjadi komponen penting dari komunitas Muslim di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tantangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam semakin mendesak di tengah kompleksitas perkembangan zaman. Pendidikan Islam tidak hanya harus mempertimbangkan aspek pengetahuan agama, tetapi juga harus mampu bersaing dengan tantangan zaman dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas. Pendidikan Islam bukan hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga membangun siswa Muslim yang jujur, kritis, dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun, faktanya adalah bahwa orang sering mengabaikan kebutuhan pembelajaran

individu, yang dapat menyebabkan mereka tidak memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus didekatkan pada level individu.

Pendekatan individu sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Pendekatan individual sangat diperlukan untuk pengelolaan kelas. Karena pemilihan metode yang salah, guru selalu menggunakan pendekatan individual terhadap kadangkala diperlukan, masalah kesulitan belajar anak lebih mudah diselesaikan dengan pendekatan individual (Basir, 2017). Pendidikan Islam mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik, kepada sesama manusia diantaranya karakter kejujuran. Kejujuran adalah nilai karakter yang

menunjukkan suatu sikap seperti mengamal akan dan menerapkan akidah dan akhlak, dengan karakter kejujuran seperti, menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, bersedia mengakui kesalahan, tidak suka bebohong, menyontek, tidak memanipulasi fakta atau informasi dan berani mengakui kesalahan.

Dari sudut pandang ini, pendekatan individual adalah pendekatan yang cocok untuk diterapkan pada semua peserta didik yang menekankan pentingnya pendekatan dan penyampaian materi kepada mereka secara individual, bukan berdasarkan satu teori pengajaran. Hal ini dikarenakan setiap siswa berbeda dengan siswa lainnya. Perbedaan individu lebih mengacu pada perbedaan variasi atau ketidaksamaan individu daripada norma-norma kelompok, baik dalam hal kognitif, emosional, fisik, moral, perilaku, sosial, bakat, atau aspek-aspek lain yang mungkin ada di dalam kelompok (Tengku Kasim & Che Husain, 2008).

Tantangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pendidikan Islam termasuk kurangnya pendekatan individual dalam proses pembelajaran. Sistem pendidikan seringkali bergantung pada pendekatan massal yang tidak memperhitungkan perbedaan individu dalam memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Salah satu tantangan lain adalah pemahaman yang kurang tentang kebutuhan dan karakteristik individu dalam proses pembelajaran Islam. Sistem pendidikan yang lebih cenderung menggunakan pendekatan satu-ukuran-untuk-semua tidak lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Selain itu, sumber daya manusia dan infrastruktur yang terbatas menghalangi penggunaan pendekatan individual yang efektif.

Metode pembelajaran berbasis individu semakin penting di era di mana teknologi menjadi mudah diakses. Saat ini, masyarakat membutuhkan pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu. Dalam industri pendidikan Islam, penerapan pendekatan khusus dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memperkuat identitas keislaman siswa. Ini akan memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Selain itu, metode ini dapat membantu meningkatkan persaingan dalam pendidikan Islam di seluruh dunia. Dengan menekankan pentingnya pendekatan individual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam. Diharapkan penelitian ini akan menemukan bukti nyata yang mendukung metode ini dalam pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi pendekatan individual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran perspektif pendidikan Islam.

Dalam menyebarkan Islam, Wali Sanga tidak menggunakan langkah perang, tidak dengan langkah

kekerasan, tidak menyingkirkan seluruh kebiasaan melainkan kebudayaan yang sudah ada pada masyarakat dileburkan dengan nilai Islam. Itulah wujud toleransi Wali Songo terhadap tradisi, menyebarkan ajaran Islam tidak dengan paksaan karena esensi Islam adalah "Salama" yang berlandaskan kedamaian. Hadirnya Islam di nusantara membuktikan bahwa masuknya Islam telah menambah kekayaan kebudayaan Indonesia. Islam merupakan sumber, jiwa, dan nafas dari kebudayaan Islam. Pendidikan Islam sebagai sebagian dari wujud kebudayaan Islam harus mengemban tugas kebudayaan Islam, konsekuensinya adalah bahwa pendidikan Islam, dimanapun dan kapan saja, adalah unsur mutlak dari pembinaan kepribadian umat Islam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian studi pustaka, metode ini merupakan metode penelitian yang tidak harus turun langsung ke lapangan, melainkan metode yang menggunakan tulisan-tulisan sebagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku-buku, jurnal, artikel dan media-media cetak lain yang berhubungan dengan pendidikan islam, pendekatan pembelajaran, pembelajaran dan pendekatan individual sebagai sumber informasi dalam penulisan artikel jurnal ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam seringkali diartikan berdasarkan tida istilah, yakni *attarbiyah*, *at-ta'lim* dan *atta'dib*. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan. Menurut Al-Syaibani, kata *rabb* yang ditemukan dalam Surat Al-Fatihah ayat 2 memiliki arti yang berkaitan dengan kata *al-tarbiyah*, yang merupakan pendidikan Islam. Karena akar kata yang sama mengandung kata "*rabb*" (Tuhan) dan "*murabbi*" (pendidik). Dalam hal ini, Tuhan bertindak sebagai pendidik bagi semua makhluk-Nya. Sedangkan Menurut ahli bahasa, kata *ta'lim* dapat diartikan sebagai pengajaran, seperti "*allamahu al-'ilma*", yang berarti mengajarkannya ilmu pengetahuan. Akar kata *ta'lim* berasal dari kata jadian "*allama-yu'allimu-ta'lim*." Sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak, dan adab adalah semua arti dari kata *al-ta'dib*, yang berasal dari kata *adab*, yang berarti peradaban atau kebudayaan. Artinya, peradaban yang baik juga dihasilkan dari pendidikan yang baik. Muhammad Naquib al-Attas berpendapat bahwa ini adalah istilah yang paling cocok untuk menggambarkan pendidikan Islam (Mappasiara, 2018).

Menurut Al-Tarbiyah waal-Ta'lim AlQur'an al-Karim, Muhammad Javedal-Sahlan menggambarkan pendidikan Islam sebagai proses

mendekatkan manusia kepada tingkat kesempumaan dan mengembangkan kemampuannya. Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai "proses transfer pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi mereka", menurut beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli di atas (Muhammad Yusuf, Muzdalifah, Mujadidah Alwi, 2022). Musthafa Al-Ghulayaini menjelaskan bahwa, pendidikan Islam berarti upaya menumbuhkan karakter atau akhlak mahmudah kedalam diri peserta didik saat mereka tumbuh dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, dan buahnya adalah keutamaan, kebaikan, dan cinta yang bekerja untuk kepentingan tanah air (Zulkifli, 2019). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan islam merupakan upaya menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan dan memelihara akhlak mulia pada diri peserta didik agar menjadi bekel untuk kehidupannya di dunia maupun diakhirat.

Agar tujuan utama dari pendidikan dalam proses belajar mengajar itu dapat tercapai, guru harus memiliki suatu cara atau pun model yang unik, menarik dan menyenangkan dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik. Dengan model yang unik, menarik, dan menyenangkan maka pesan yang diberikan kepada siswa akan mudah diterima dan dicerna oleh siswa. Model yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap penguasaan siswa terhadap pesan yang diberikan. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran jika model yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan kondisi maka hasil proses belajar mengajar pun tidak akan maksimal.

Pendidikan Islam yang merupakan bagian integral dalam pendidikan secara umum mempunyai andil yang cukup signifikan dalam menanamkan nilai cinta lingkungan. Karena dasar pendidikan Islam adalah Al-qur'an membicarakan tentang kelestarian lingkungan. Keterkaitan an islam dengan kelestarian lingkungan sangat erat sebagai kekuatan moralitas dan spritualitas tak terpisahkan dari pendidikan. Sesuai dengan Firman Allah Q.S. Ar-Rum/30 ayat 41. "Telah Nampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali kepada jalan yang benar" (Ar-Rum ayat 41).

Hal tersebut menuntut mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki andil yang cukup banyak. Mengendalikan sikap dan perilaku yang menyebabkan lingkungan berbahaya. Berbuat tanpa pengendalian diri mengakibatkan musibah yang berkepanjangan.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan

sumber belajar dalam lingkungan belajar. Intinya adalah mencoba membuat peserta didik belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah usaha untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan belajar terjadi. Tidak ada kegiatan pembelajaran yang berhasil jika peserta didik tidak melakukannya sendiri (Warsita, 2009). Pembelajaran adalah sistem atau proses pembelajaran yang dirancang, dilaksneserta didikan, dan dievaluasi secara sistematis untuk membantu peserta didik dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010). Belajar dan mengajar adalah dua ide yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Sementara belajar mengacu pada tindakan peserta didik, mengajar mengacu pada tindakan pendidik (Faizah, 2020). Untuk mencegah verbalisme dan meningkatkan pemahaman dan pemikiran kritis, maka pembelajaran harus dilaksneserta didikan secara konkret. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat didimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi dan komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar.

Nana Sujana mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang disebabkan oleh latihan atau praktek. Bukan kebetulan bahwa perubahan tersebut terjadi; itu adalah hasil dari praktek, pengalaman, dan latihan. Perubahan ini ditunjukkan dalam berbagai cara, seperti perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, persepsi, motivasi, atau kombinasi dari semua elemen ini. Belajar membentuk, mengubah, dan mengembangkan hampir semua kemampuan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia. Belajar adalah aktivitas yang dapat terjadi di mana-mana, seperti di rumah, komunitas, atau institusi pendidikan formal. Seperti belajar, mengajar juga pada dasarnya adalah proses; itu adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan di sekitar peserta didik untuk menumbuhkan dan mendorong mereka untuk belajar. Memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik pada tahap berikutnya dari proses mengajar. Mengajar tidak sekadar memberikan informasi kepada peserta didik; itu adalah proses yang kompleks. Ada banyak tindakan dan kegiatan yang harus dilakukan, terutama jika diinginkan.(Lubis, 2021)

Seseorang dapat melihat pembelajaran dari dua perspektif. Yang pertama melihat pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang terorganisasi, seperti tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Yang kedua melihat pembelajaran sebagai suatu proses yang mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh pendidik sejak perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Faizah, 2020). Pembelajaran merupakan proses yang sangat penting dalam proses

pendidikan, dari pembelajaran inilah peserta didik mendapatkan hal-hal yang diinginkan daripada tujuan pendidikan, oleh sebab itu, pembelajaran haruslah dijalankan dengan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal pula.

3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat berupa perspektif, filsafat, atau kepercayaan yang dianggap benar. Pendekatan adalah mendeskripsikan hakikat apa yang akan dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dalam segala aspek kehidupan masyarakat (Basir, 2017). Komalasari menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Ini merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sangat umum. Pendekatan ini mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan mendorong metode pembelajaran dalam konteks teroitis tertentu (Turjaji, 2016). Pendekatan dalam pembelajaran terbagi menjadi beberapa pendekatan, diantaranya adalah pendekatan individual, kelompok, bervariasi, emosional, rasional dan keagamaan.

a. Pendekatan Individual

Sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran adalah pendekatan individual. Pendekatan individual sangat diperlukan untuk pengelolaan kelas. Ketika seseorang memilih metode, mereka tidak boleh mengabaikan manfaat pendekatan individual. Akibatnya, pendidik selalu menggunakan pendekatan individual terhadap peserta didik mereka di kelas. Dalam beberapa kasus, pendekatan kelompok diperlukan, tetapi masalah kesulitan belajar peserta didik lebih mudah diselesaikan dengan pendekatan individual (Basir, 2017).

b. Pendekatan Kelompok

Dengan menggunakan pendekatan kelompok, diharapkan dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi pada setiap peserta didik, mengendalikan rasa egois masing-masing, dan membangun loyalitas di kelas. Untuk mengetahui bahwa hidup ini saling bergantung, seperti halnya ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di seluruh dunia. Untuk menggunakan pendekatan kelompok dalam proses pendidikan, pendidik harus mempertimbangkan bahwa itu tidak bertentangan dengan tujuan, bahwa ada fasilitas belajar pendukung, bahwa metode yang akan digunakan sudah dipelajari, dan bahwa materi yang akan diberikan kepada peserta didik memang cocok dengan pendekatan kelompok (Iqbal, 2016). Pendekatan dalam mengelola dan mengoptimalkan interaksi antar siswa dalam kelompok yang dikenal dengan pendekatan sosio-psikologis atau pendekatan kerja kelompok bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus menjamin proses belajar mengajar yang efektif (Efendi et al., 2023).

Pembelajaran kelompok meliputi (1) peningkatan pengetahuan, (2) pemahaman yang lebih dalam, (3) pengembangan keterampilan kepemimpinan, (5) peningkatan sikap positif, (6)

peningkatan harga diri, (7) pembelajaran terpadu, dan (8) kecerdasan (9) Mengembangkan keterampilan masa depan (Landasan, 2013).

c. Pendekatan Bervariasi

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap peserta didik biasanya berbeda, sehingga metode yang digunakan akan lebih sesuai dengan pendekatan yang bervariasi pula. Misalnya, peserta didik yang tidak disiplin dan suka berbicara akan memiliki cara yang berbeda untuk menyelesaikan masalah dan menggunakan pendekatan yang berbeda. Selain itu, hal ini berlaku untuk peserta didik yang mengganggu. Pendidik tidak boleh menggunakan teknik pemecahan yang sama untuk menyelesaikan masalah yang lain. Jika ada, itu hanya terjadi dalam beberapa situasi. Dalam diskusi ini, "pendekatan bervariasi" adalah pendekatan yang membedakan metode pemecahan kasus (Basir, 2017).

d. Pendekatan Emosional

Menurut Syaiful Bahri Djamaraji dan Aswan Zain, emosi itu berdasarkan perasaan. Orang yang tulus sangat peka terhadap perasaan jasmani dan rohani. Emosi emosional meliputi emosi psikologis, emosi perilaku, emosi moral, emosi sosial, dan emosi (Shaifudin, 2020). Emosi merupakan manifestasi emosi manusia. Perasaan dan emosi terkait. Seseorang yang memiliki perasaan pasti dapat merasakan apa pun, baik perasaan rohani maupun jasmani. Intelektual, estetika, etis, sosial, dan harga diri adalah komponen dari perasaan rohaniah. Perasaan rohaniah adalah keyakinan bahwa kerja hati teraktualisasi dalam tubuh manusia dan bahwa aktivitas jiwa ini adalah ekspresi jiwa yang subjektif. Mengemukakan kesan senang atau tidak senang adalah cara untuk melakukannya, dan biasanya tidak tergantung pada apa yang dilihat indra. Karena emosi memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, pendekatan emosional digunakan dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong perasaan dan emosi peserta didik untuk menyakini, memahami, dan menghayati ajaran agama (Iqbal, 2016).

Pendekatan emosional merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Keterampilan sosial dan kognitif anak merupakan kegiatan perkembangan yang baik. Perkembangan keterampilan tersebut dicapai melalui eksplorasi dan interaksi anak dengan orang tua, guru, teman sebaya atau lingkungan. Dengan cara ini, kami berharap anak-anak mengembangkan kualitas yang lebih baik sehingga dapat diterima sebagai makhluk social (Hadi, 2011).

e. Pendekatan Rasional

Perkembangan berpikir peserta didik terus diasah mulai dari yang nyata sampai dengan yang abstrak. Maka pembuktian suatu kebenaran, dalil, prinsip, atau hukum menghendaki dari hal-hal yang sangat sederhana menuju kekompleks. Pembuktian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan

harus sesuai dengan tingkat pemikiran peserta didik. Kesalah pembuktian akal berbahaya bagi perkembangan jiwa seorang peserta didik. Karena kekuatan akal (rasio) itulah akhirnya dijadikan pendekatan rasional untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran di sekolah, tugas terpenting pendidik adalah bagaimana memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama (Basir, 2017).

f. Pendekatan Keagamaan

Pada akhirnya, pendekatan keagamaan dapat membantu pendidik memperkuat jiwa agama peserta didik. Nilai-nilai agama akan diyakini, dipahami, dihayati, dan diamalkan sepanjang hidup peserta didik.

4. Definisi Inovasi

Inovasi sering dipahami dalam konteks perubahan perilaku. Namun seiring dengan terjadinya penolakan, kreativitas sangat dipengaruhi oleh seluruh aspek perilaku adaptif dan nonreaktif. Dalam penelitian metafisika ada istilah yang disebut sintesis modern. Dengan kata lain, terdapat kemampuan untuk melihat inovasi sebagai satu-satunya cara untuk memecahkan masalah (Suwarno, 2016). Inovasi dapat didefinisikan sebagai jenis yang berbeda, dan klasifikasinya dapat bervariasi tergantung pada tujuan inovasi. Misalnya, kategori mencakup inovasi dalam sistem sosial budaya, ekosistem, model bisnis, produk, layanan, proses, manajemen, dan konfigurasi organisasi. Klasifikasi tersebut mungkin bergantung pada kekuatan inovasi atau pendorong inovasi, seperti teknologi, pasar, desain, pengguna, dan lain-lain (Wahyudi, 2019). Peluang baru untuk berinovasi akan muncul karena pesatnya pertumbuhan ekonomi sektor teknologi informasi dan komunikasi serta jasa (Farhan, 2023). Maka inovasi sering diartikan sebagai suatu ide untuk melakukan sebuah perubahan. Inovasi dapat dilakukan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan.

Ide-ide baru yang meningkatkan proses pembelajaran dan membantu individu mencapai tujuan pembelajarannya disebut sebagai inovasi pembelajaran. Para pendidik, pemerintah, dan lembaga pendidikan lainnya dapat menerapkan inovasi tersebut. Kristiawan dan Rahmat mengatakan peran guru dalam pembelajaran kreatif adalah sebagai mediator, pembimbing, konsultan, mitra belajar yang dapat membuat siswa senang dan nyaman selama proses pembelajaran. Agar pembelajaran menjadi inovatif, pemerintah dan lembaga pendidikan harus berupaya meningkatkan kualifikasi guru agar memiliki pengetahuan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan mengadakan seminar (Zahra Rosyiddin et al., 2022).

Inovasi pendidikan sangat penting untuk memberdayakan masyarakat untuk mengubah dunia menjadi lebih baik. Pendidikan adalah kunci untuk

mengembangkan orang-orang berbakat. Kemajuan inovasi memerlukan kepercayaan terhadap inovasi. Faktor yang mendukung inovasi seperti cara pandang baru, sumber daya manusia yang bersemangat terhadap perubahan dan lingkungan yang mendukung. Peningkatan inovasi pendidikan memerlukan alat evaluasi untuk menilai sejauh mana inovasi tersebut bersifat transformatif (Ambarwati et al., 2022), berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa inovasi dalam pendidikan merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh seluruh aspek yang bertanggungjawab dalam pendidikan, mengingat pentingnya suatu perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman.

5. Urgensi Pendekatan Individual Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam

Pendekatan individual dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik secara personal atau pribadi. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai hal-hal pribadi peserta didik. "Masa sebagai peserta didik senantiasa merupakan fase yang berproses untuk menemukan eksistensi kediriannya secara utuh," kata Sardiman A. M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Oleh karena itu, orang yang telah dewasa diperlukan untuk membimbing dan mengarahkan proses penemuan diri peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih efisien dan produktif, dan tentu saja, orang dewasa tersebut adalah pendidik (Mulyati et al., 2021).

Pendekatan individual memperhatikan perbedaan individual peserta didik yang beragam dan bertujuan untuk memastikan peserta didik menguasai materi pelajaran sebaik mungkin. Dengan mengetahui sifat dan karakteristik masing-masing peserta didik, pendidik menerapkan pendekatan ini. Sebagian orang berpendapat bahwa pendekatan individual berfokus pada individu dan pengembangan diri peserta didik. Metode ini berpusat pada proses di mana setiap orang membangun dan mengorganisasikan dirinya secara unik. Pendekatan adalah cara yang sangat penting dalam proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuan karena ia berfungsi sebagai alat yang sangat berguna untuk materi pelajaran yang termasuk dalam kurikulum pendidikan, sehingga peserta didik dapat memahami atau menyerap materi tersebut dan memperoleh pemahaman yang berguna tentang tingkah laku mereka (Mubarok & Apriani, 2022).

Situasi setiap orang berbeda. Perbedaannya berasal dari dua hal: internal dan eksternal. Sifat genetik diwarisi dari orang tua. Faktor lingkungan yang menyebabkan perbedaan individu antara lain status ekonomi orang tua, budaya, dan tatanan keluarga (Turhusna et al., 2020).

Permasalahan yang timbul dari perbedaan individu dalam pendidikan mencerminkan perbedaan pemikiran, perasaan, dan tindakan siswa di dalam

kelas. Perbedaan individu adalah perubahan yang terjadi pada keadaan fisik dan mental. Perbedaan waktu membawa perubahan dan perkembangan dalam masyarakat. Aspek perubahan adalah sosial, politik, ekonomi, industri dan informasi. Akibatnya masyarakat menghadapi banyak permasalahan, antara lain pengangguran, penyesuaian diri, kesempatan kerja, permasalahan keluarga, dan permasalahan pribadi. Beberapa orang dapat mengatasi masalahnya, yang lain membutuhkan bantuan. Perbedaan individu mengacu pada perbedaan kemampuan dan karakteristik antar siswa. Keadaan dan keadaan orang lain mungkin berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan individu dalam pendidikan berkaitan dengan perbedaan pemikiran, perasaan, dan perilaku siswa di dalam kelas. Penting untuk memahami perbedaan antara setiap orang karena situasi yang berbeda dapat membuat pembelajaran menjadi sulit. Faktor-faktor ini membantu guru memahami perbedaan antara siswa: mental, emosional, fisik dan lingkungan (Bebasari & Suhaili, 2022).

Dalam islam sendiri, pendekatan individu sudah ada sejak dahulu, dakwah fardiyah merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan personal, Dakwah fardiyah secara sederhana berarti berkonsentrasi dengan dakwah atau berbicara dengan mad'u atau sekelompok kecil orang yang memiliki karakteristik tertentu (Alfian, 2015). Sebagaimana kita ketahui, para nabi termasuk Rasulullah memulai dakwahnya secara sembunyi-sembunyi atau mendakwahi secara personal orang-orang terdekatnya terlebih dahulu. Sama halnya dalam pembelajaran, pendekatan individu sangat penting dilakukan, sebab segala sesuatu yang ada dalam pembelajaran akan berangkat dari melihat karakteristik dan cara belajar dari masing-masing peserta didik, dan untuk melihat itu tentu saja pendidik perlu melakukan pendekatan personal.

Setiap peserta didik memiliki sikap dan pendekatan belajar yang unik untuk mendapatkan informasi dan menguasai keterampilan baru. Ini disebabkan oleh perbedaan atau variasi yang ada antara setiap peserta didik. Perbedaan ini berasal dari berbagai latar belakang, seperti pendidikan awal yang diterima, kehidupan luar, dan keluarga yang kaya atau miskin. Bentuk fisik, tingkah laku, cara berpikir, cara berinteraksi, dan metode belajar peserta didik adalah beberapa faktor yang dapat menunjukkan perbedaan ini. Ini juga mencakup perubahan pada tingkat berlakunya pembelajaran dan gaya kognitif yang dipilih peserta didik untuk belajar materi baru. Pendekatan individu untuk mengajar Pendidikan Islam juga mempertimbangkan fungsi pendidikan itu sendiri (Tengku Kasim & Che Husain, 2008).

Gaya belajar adalah upaya untuk mencapai tujuan yang membuat seseorang merasa nyaman saat belajar. Untuk belajar dengan baik, seseorang harus fokus, berada dalam situasi yang tepat, dan dihadapkan pada materi yang relevan dengan

preferensi belajar mereka. Jika peserta didik dapat menemukan gaya belajar yang mereka sukai, akan lebih mudah bagi mereka untuk belajar dalam situasi apa pun dan mempertahankan materi yang mereka pelajari Sementara Maheni (2019) mengatakan bahwa gaya belajar peserta didik adalah bagaimana pengetahuan dapat diterima secara efektif oleh peserta didik, gaya belajar pendidik adalah cara pendidik mentransfer informasi kepada peserta didik. Menurut Mudjiran (2021), gaya belajar peserta didik adalah suatu perilaku individu yang khas untuk menguasai materi yang dipelajari (Nerita et al., 2022), Menurut Rita Dunn (Sugihartono, 2007), pionir lain di berbagai disiplin ilmu telah mengidentifikasi sejumlah variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa: sosial, fisik, emosional dan lingkungan. Beberapa orang belajar lebih baik di ruangan dengan pencahayaan redup, sementara yang lain belajar lebih baik di ruangan dengan pencahayaan redup (Zagoto & Yarni, 2019). Hal inilah yang juga menjadi alasan mengapa pendekatan individu terhadap peserta didik sangat penting dilakukan, sebab dengan melakukan pendekatan individu, pendidik dapat sedikit banyaknya mengamati gaya belajar dari masing-masing peserta didik.

Pembelajaran tidak dapat terlepas dari komponen-komponen pendukung keberhasilan proses pembelajaran, diantaranya adalah, strategi, pendekatan, metode, media dan model pembelajaran, dan dalam memilih strategi, media, metode serta model pembelajaran, peserta didik perlu memahami banyak hal dari lingkungan pembelajaran tersebut, diantaranya adalah sarana dan prasarana, kondisi kelas, kondisi sekolah, kondisi peserta didik, materi, tujuan pembelajaran, gaya belajar serta karakteristik peserta didik. Untuk memahami karakteristik dari masing-masing peserta didik, maka pendidik perlu melakukan pendekatan individu, dengan memahami hal-hal tersebut maka kemungkinan pendidik untuk memilih strategi, media, metode dan model pembelajaran yang tepat akan semakin besar. Pemilihan strategi, metode, model dan media pembelajaran yang tepat menjadi salah satu factor penentu keberhasilan proses belajar mengajar.

Sementara itu, pendidikan dalam Islam juga mengakui pemikiran individu karena individu adalah manusia yang dapat berpikir. Tingkat dan bentuk pemikiran individu juga berbeda berdasarkan latar belakang seorang individu. Pendekatan Individual berarti pengajaran seorang pendidik yang memperhatikan aspek-aspek yang berbeda dari diri peserta didik dengan cara membedakan metode dan keterampilan sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memperoleh metode transfer informasi berdasarkan sifat-sifat pribadi yang mungkin berbeda dengan peserta didik lainnya. Pendekatan Individual dalam metode pengajaran bertujuan untuk mempengaruhi seluruh aspek diri individu ke arah pembentukan kognitif, efektif dan

psikomotorik peserta didik untuk membentuk perubahan diri yang lebih positif dan merangsang perkembangan diri peserta didik secara optimal (Tengku Kasim & Che Husain, 2008).

Menurut Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono pada tahun 2006: 5 Pendidik harus mampu mengatur semua kegiatan pembelajaran dan menghargai siswa sebagai subjek yang memiliki bakat dan kemampuan dalam proses pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran juga harus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran secara individual. Semua orang tahu bahwa setiap orang memiliki sifat dan sifat yang dibawa dari lingkungannya dan yang diperoleh darinya. Pada akhirnya, ini menghasilkan pola tingkah laku yang dapat menunjukkan seseorang sebagai individu yang berbeda dari orang lain. Setiap tahun pelajaran baru, pendidik menghadapi siswa yang berbeda. Kelas tidak memiliki siswa yang sama. Orang-orang mungkin terlihat mirip, tetapi mereka berbeda ketika Anda melihat mereka dengan teliti. Pendidik dapat melihat perbedaan secara fisik. Selanjutnya, tingkah laku, metode belajar, dan hasil belajar adalah karakteristik tambahan yang dapat diidentifikasi. Dalam hal ini, "dalam pembelajaran modern yang menggunakan metode unit, ada kalanya seorang anak yang kurang pandai tiba-tiba muncul bakatnya jika diberikan tugas yang sesuai kemampuannya" (J. Mursell dan S. Nasution, 2006: 67). Di sini terlihat prinsip individualisasi, yang berarti pelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, bakat, dan kesanggupan siswa. Dengan kata lain, seorang pendidik harus mengambil pendekatan khusus ke dalam pendekatan belajar mengajarnya (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010: 62). Metode ini diharapkan memungkinkan siswa mencapai standar kompetensi yang diharapkan dan mencapai hasil belajar yang optimal (Mulyati et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan diatas, jelas terlihat bahwa pendekatan individual merupakan pendekatan yang memilih peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, selain penting untuk memahami karakter peserta didik, pendekatan ini juga dapat membantu pendidik dalam memahami hal-hal yang ada pada peserta didik, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh leli Lestari dan Nanda Septiana yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara penggunaan pendekatan individual dengan hasil belajar peserta didik yang mengalami kenaikan sebesar 80% (Lestari & Septiana, 2021)., pembelajaran akan berkualitas ketika pendidik nyaman dalam menyampaikan pelajaran dan peserta didik juga merasa tidak terbebani saat menerima pembelajaran, dan hal ini hanya bisa diciptakan apabila pendidik memahami karakter, gaya belajar dan kebutuhan dari tiap-tiap individu.

Bagian ini memuat data (dalam bentuk ringkas), analisis data dan interpretasi terhadap hasil. Pembahasan dilakukan dengan mengkaitkan studi

empiris atau teori untuk interpretasi. Jika dilihat dari proporsi tulisan, bagian ini harusnya mengambil proporsi terbanyak, bisa mencapai 50% atau lebih. Bagian ini bisa dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

4. KESIMPULAN

Pendekatan individual merupakan pendekatan yang dilakukan secara personal oleh pendidik terhadap peserta didik, dalam dunia pendidikan, pendekatan individual menjadi salah satu cara pendidik untuk menggali informasi mengenai diri peserta didik, hal ini bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam mengenali karakteristik bawaan dari masing-masing peserta didik, dimana karakter bawaan ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam memilih media, metode, strategi dan model pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran akan lebih optimal dan berkualitas. Dalam silam sendiri, pendekatan individu pernah dipakai dalam dakwah nabi-nabi dan Rasul terhadap orang-orang terdekatnya, dalam pendidikan islam pendekatan individual ini dimaksudkan untuk menghargai pemikiran dari masing-masing peserta didik yang sudah pasti anak berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

5. REFERENSI

- Alfian, N. I. (2015). Dakwah fardiyah. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 67–86.
- Alfauzan Amin, Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengan Pertama, *At-Ta'lim*, Vol 17, No 1. Januari 2018
- Alfauzan Amin, Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya di Sekolah Menengan Pertama (SMP), *IJSSE : Indonesia Journal of Social Science Education* Vol 1, No 1, Januari 2019
- Alfauzan Amin, Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam Pada Anak Melalui Pendekatan Sintetik dan Isyarat Analogi Dalam Al-Qur'an, *Madania* Vol 21, No 2, Desember 2017
- Alimni, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma, *Manhaj : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 4 No 2, 2019
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>
- Basir, M. (2017). Pendekatan Pembelajaran (Issue July). *LAMPENA INTIMEDIA*.
- Bebasari, M., & Suhaili, N. (2022). Perbedaan individu di dalam psikologi pendidikan. *Indonesian*

Journal of Counseling and Development, 4(1), 1–8.
<https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i1.1117>

Efendi, A. L., Pujiaryanti, A. D., Umniyya, A., Aditya, D., Rahmania, D. A., & Malang, U. N. (2023). PENERAPAN PENGELOLAAN MANAJEMEN KELAS MELALUI PENDEKATAN GROUP PROCESS DI SD MUHAMMADIYAH 4. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 201–207.
<https://doi.org/10.23917/jmp.v18i2.23292>

Faizah, S. N. (2020). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175.
<https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>

Farhan, A. (2023). Inovasi Pelayanan Publik pada Pemerintah Daerah di Indonesia. *Matra Pembaruan*, 7(2), 111–123.
<https://doi.org/10.21787/mp.7.2.2023.111-123>

Hadi, S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 2, 227–240.

Iqbal, M. (2016). Peningkatan Prestasi Peserta Didik Melalui Pendekatan Personal. *Lentera*, 16(18), 86–91.

Landasan, S. (2013). PEMBELAJARAN KOLABORATIF : Diklus, September, 292–304.

Lestari, L., & Septiana, N. (2021). PENGARUH PENDEKATAN INDIVIDUAL TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS TINGGI DI SDN 143 REJANG LEBONG. *EBTIDA' : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 01(02).

Lubis, M. S. (2021). Belajar dan Mengajar Sebagai Suatu Proses Pendidikan Yang Berkemajuan. *JURNAL LITERASIOLOGI*, 5(2), 95–105.

Mappasiara. (2018). Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya). *Inspirasi*, 1(3), 86–104.
<https://belajarbersamavika.blogspot.com/2020/07/objek-pendidikan-islam.html>

Mubarok, H., & Apriani, N. (2022). Pelaksanaan Pendekatan Individual Dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 117874 Kotapinang. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.61456/tjie.v2i1.33>

Muhammad Yusuf, Muzdalifah, Mujadidah Alwi, B. (2022). Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 74–80.

Mulyati, S., Nur, S., & Syahid, A. (2021). Pendekatan Individual dalam Perkembangan Anak Didik. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 159–169. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.399>

Nerita, S., Jamna, J., & Solfema, S. (2022). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(2), 1077.
<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i2.6333>

Shaifudin, A. (2020). Pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran. *El-Wahdah: Jurnal Pendidikan*, 1(1).

Suwarno, Y. (2016). Inovasi disektor Publik. *STIA LAN*, Desember 2016, 1–38. [files/1765/Suwarno - 2016 - Bab I Mengenal Inovasi.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/327289042_Bab_I_Mengenal_Inovasi](https://www.researchgate.net/publication/327289042_Bab_I_Mengenal_Inovasi)

Tengku Kasim, T. S. A., & Che Husain, F. (2008). Pendekatan individu dalam pengajaran Pendidikan Islam sebagai wahana melahirkan modal insan bertamadun. *Jurnal Usuluddin*, 27, 141–156.

Turdjai. (2016). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Triadik*, 15(2), 17–29.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/triadik/article/download/2865/1373>

Turhusna, D., Solatun, S., & Tangerang, U. M. (2020). Perbedaan individu dalam proses pembelajaran. *As-Sabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 28–42.

Wahyudi, S. (2019). TEORI INOVASI: SEBUAH TINJAUAN PUSTAKA. *Jurnal Valuta*, 2(2), 5–10.

Warsita, B. (2009). Strategi pembelajaran dan implikasinya pada peningkatan efektivitas pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, XIII(1).

Zagoto, M. M., & Yarni, N. (2019). Perbedaan individu dari gaya belajarnya serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2, 259–265.

Zahra Rosyiddin, A. A., Johan, R. C., & Mulyadi, D. (2022). Inovasi Pembelajaran Sebagai Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Indonesia. *Inovasi Kurikulum*, 19(1), 44–53.
<https://doi.org/10.17509/jik.v19i1.42679>

Zulkifli. (2019). Konsep Pendidikan Dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2), 65–71.
<https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1805>